

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, maka kita berbicara tentang pusat perhatian atau sasaran penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori – teori yang sesuai dengan objek penelitian.

Pada bab ini penulis akan mencoba untuk memaparkan secara lebih mendetail mengenai objek yang dijadikan sumber penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah sebuah film dokumenter “Global Metal” produksi Banger Film Inc arahan sutradara Scot McFadyen dan Sam Dunn. Mereka melakukan perjalanan ke 7 (tujuh) negara dengan berbagai latar belakang budaya dan mendokumentasikan bagaimana musik metal berkembang di berbagai negara tersebut.

Sebagai sebuah film dokumenter maka “Global Metal” menghadirkan temuan penelusuran duo sutradara tersebut melalui berbagai wawancara dengan pelaku musik metal sendiri, seperti band – band metal internasional maupun band - band lokal, akademisi, jurnalis dan penggemar musik metal. Sam Dunn sendiri selain sebagai sutradara, namun juga menjadi tokoh utama dalam film dokumenter ini.

3.1.1 Profil Sutradara



Gambar 3.1

(sumber: www.bangerfilms.com)

Sam Dunn lahir di Inggris pada 20 Maret 1974 dan dibesarkan di Victoria, Kanada. Kini Sam Dunn dikenal sebagai seorang sutradara dengan latar belakang pendidikan master antropologi Universitas York, Kanada. Tumbuh sebagai remaja yang menyukai musik metal, ia memilih antropologi sebagai bidang yang digelutinya agar dapat meneliti musik metal yang telah menjadi ketertarikannya.

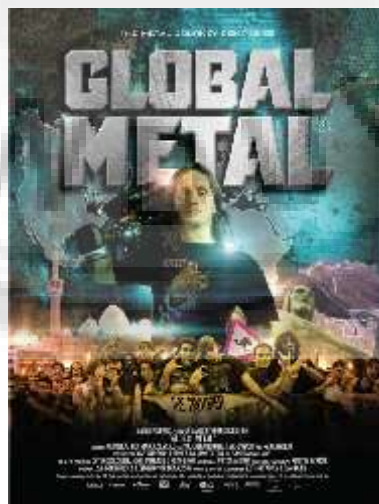
Bersama rekannya Scot McFadyen, mereka mendirikan rumah produksi Banger Film Inc yang berfokus pada dokumenter musik metal. Berikut beberapa film yang telah mereka produksi:

- Metal: A Headbanger's Journey (2005)
- Global Metal (2007)
- Iron Maiden: Flight 666 (2009)

- Joe Bonamassa: Live from the Royal Albert Hall (2009)
- Rush: Beyond the Lighted Stage (2010)
- Metal Evolution (2011)
- Rush Time Machine 2011: Live In Cleveland (2011)
- Family Channel Big Ticket Summer Concert (2012)

Beberapa film diatas, seperti “Metal: A Headbanger’s Journey (2005)” mendapat penghargaan “Gemini Award” untuk kategori “Best Writing in A Documentary”, dan dokumenter tentang band favorit Sam Dunn, Iron Maiden yang bertajuk “Iron Maiden: Flight 666 (2009)” mendapatkan “SXSW Audience Choice Award” dan “Juno Award for Best Music DVD”, lalu dokumenter “Rush: Beyond The Lighted Stage (2010)” memenangkan “Tribeca Film Festival Audience Award” di tahun 2010 dan mendapatkan nominasi “Grammy Award” ditahun yang sama.

3.1.2 Sinopsis Film Dokumenter “Global Metal”



Gambar 3.2

(www.globalmetalfilm.com)

Film dokumenter ini berangkat dari keinginan Sam Dunn sebagai seorang penggemar musik metal sedari remaja. Ia begitu penasaran dengan apa yang membuat musik metal menjadi begitu besar. Hingga akhirnya ia memilih jurusan antropologi pun dikarenakan keinginannya untuk mempelajari budaya dalam musik metal.

Film dokumenter “Global Metal” sendiri adalah sebuah lanjutan dari film dokumenter yang digarap oleh Sam Dunn dan Scot McFadyen sebelumnya, yang berjudul “Metal: A Headbanger’s Journey (2005)”. Setelah rilis, ia mendapatkan banyak tanggapan positif dari berbagai belahan dunia, dan mendorongnya untuk melanjutkan perjalanannya.

Film dibuka dengan potongan gambar “Wacken Open Air” sebuah festival musik metal tahunan terbesar yang diselenggarakan di Jerman, sebelum akhirnya perjalanan dimulai dari Rio De Janeiro, Brazil. Mengunjungi salah satu band paling fenomenal dari Brazil, yaitu Sepultura. Perkembangan mulai dari awal masuknya musik metal itu sendiri ke Brazil hingga keberhasilan Sepultura mengharumkan nama Brazil dikancah musik metal internasional. Selain Max Cavalera sebagai pendiri band Sepultura, Adrian Smith dan Dave Murray dari band Iron Maiden (Inggris) juga diwawancara Sam Dunn, termasuk beberapa narasumber non-musisi dari kalangan akademisi dan fans.

Selanjutnya Sam Dunn mengunjungi Jepang yang dikenal begitu teratur. Hasil wawancara bersama jurnalis lokal (Rock City TV), Masa Itoh, memperlihatkan bagaimana budaya musik metal di Jepang. Tom Araya dan Kerry

King dari band Slayer (AS) menceritakan pengalaman mereka saat melakukan pertunjukan di Jepang, begitu juga dengan Lars Ulrich, drummer Metallica (AS), termasuk Marty Friedman, mantan gitaris band Megadeth yang telah tinggal di Jepang dari tahun 2003. Band lokal Jepang seperti X-Japan dan Sigh pun menjadi penggalan Sam Dunn selanjutnya.

Setelah Jepang yang dikenal sangat maju, India menjadi tujuan berikutnya, hampir bertolak belakang dengan Jepang, pergolakan perkembangan musik metal di India beresentuhan dengan kultur hindu yang kuat. Saat film dokumenter “Global Metal” akan dirilis, India pun untuk pertama kalinya mengadakan konser band metal internasional, Iron Maiden (Inggris) yang mendapatkan kesempatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan band-band metal lokal India yang bercerita tentang stigma yang mereka hadapi. Selain itu dari non-musisi, Atul Sharma, pendiri website Metalindia.net ikut memberikan keterangan.

Beijing, Cina adalah tujuan berikutnya. Cina yang menutup diri, kini lambat laun telah membuka diri, dan tentu musik metal juga ikut masuk. Beberapa pelaku seni musik, rock maupun metal yang ada di Cina dicoba dirangkum oleh Sam Dunn. Kaizer Kuo, pendiri band Tang Dynasty menceritakan masa-masa awal masuknya musik metal di China, dan Wang Xiao pemilik toko 666 Rock Shop. Juga ada wartawan lokal, Painkiller Magazine, Yang Yu, yang menuturkan bagaimana China mengejar ketertinggalan dalam musik setelah mulai membuka diri. Senada dengan pengakuan Zhang Feng, salah satu pengajar di MIDI School Principal.

Sebelum akhirnya mengunjungi Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia tentu menjadi bagian menarik dari perjalanan Sam Dunn. Pergolakan politik dan isu “Islam” coba diangkat dalam film dokumenter ini. Beberapa personil band metal internasional yang pernah melakukan pertunjukan di Indonesia menceritakan pengalaman mereka, seperti Barney Greenway (Napalm Death – Inggris), Max Cavalera (Sepultura/ Soulfly/Cavalera Conspiracy – Brazil), dan Lars Ulrich (Metallica – AS). Selain itu beberapa musisi metal lokal juga ikut diwawancarai, bersama dengan non musisi seperti, Wendi Putranto (Rolling Stone Indonesia), Jason Tedjakusumua (Time Indonesia), dan Profesor Franki Raden.

Setelah Indonesia, Israel adalah negara selanjutnya, bersentuhan dengan kekerasan dan teror secara langsung, Sam Dunn mewawancarai musisi-musisi metal asal Israel yang menceritakan bagaimana perkembangan musik metal di tanah yang “dijanjikan” ini.

Dubai, Uni Emirat Arab menjadi tuan rumah perhelatan “Dessert Rock”, satu-satunya festival musik metal di Jazirah Arab yang menjadi daya tarik peggemar musik metal dari kawasan asia tengah ini. Beberapa musisi metal dari Iran, Arab Saudi, dan Mesir menuturkan bagaimana musik metal bagi mereka. Dan peggemar musik metal dari Iran, Lebanon serta, Dubai, juga turut serta menjadi narasumber, menceritakan tidak mudahnya mereka menjadi peggemar musik metal di negaranya. Akhirnya perjalanan ditutup dengan Sam Dunn yang kembali mengunjungi India, yang untuk pertama kalinya kedatangan band metal internasional melakukan konser terbesar pertama disana, yaitu Iron Maiden.

Berikut adalah daftar lengkap narasumber film dokumenter “Global Metal” :

a. Rio de Janeiro dan São Paulo, Brazil

Artist	Band	Warga Negara
Rafael Bittencourt	Angra	Brazil
Carlos "Vândalo" Lopes	Dorsal Atlântica	Brazil
Adrian Smith	Iron Maiden	Inggris
Dave Murray	Iron Maiden	Inggris
Max Cavalera	Sepultura, Soulfly,	Brazil

Tabel 3.1

Non musisi

- Claudia Azevedo, University of Rio de Janeiro
- Eric de Haas, Rock Hard Brazil
- Toninho, Sepultura fan club

b. Tokyo, Jepang

Artist	Band	Warga Negara
Tom Araya	Slayer	Chili / AS
Kerry King	Slayer	AS
Lars Ulrich	Metallica	Denmark / AS
Marty Friedman	Megadeth	AS
Yoshiki Hayashi	X Japan	Jepang
Mirai Kawashima	Sigh	Jepang

Tabel 3.2

Non musisi

- Masa Itoh, Rock City TV
- Katsuya Minamida, Kobe University

c. Mumbai dan Bangalore, India

Artist	Band	Warga Negara
Sahil Makhija (Demonstealer)	Demonic Resurrection	India
Prashant Shah	Exhumation	India
Nolan Lewis	Kryptos	India

Anant Dwivedi	Prakalp	India
Vincent Pereira	Prakalp	India
Sai Prabhakaran	Souled Out	India

Tabel 3.3

Non musisi

- Atul Sharma, MetalIndia.net

d. Beijing, Cina

Artist	Band	Warga Negara
Kaiser Kuo	Spring and Autumn, ex-Tang Dynasty	AS
Nong Yong	Ritual Day	China

Tabel 3.4

Non musisi

- Wang Xiao, 666 Rock Shop clerk
- Yang Yu, Painkiller Magazine
- Zhang Feng, MIDI School Principal

e. Jakarta, Indonesia

Artist	Band	Warga Negara
Barney Greenway	Napalm Death	Inggris
Max Cavalera	Sepultura, Soulfly, Cavalera Conspiracy	Brazil
Lars Ulrich	Metallica	Denmark / AS
Andre Tiranda	Siksakubur	Indonesia
Arian 13	Seringai	Indonesia
Ombat Nasution	Tengkorak	Indonesia

Tabel 3.5

Non musisi

- Wendi Putranto, Rolling Stone Indonesia
- Jason Tedjasukmana, Time Magazine Indonesia
- Franki Raden, Professor, York University, Toronto, Canada
- Rudi Iman, Fan

f. Jerusalem, Israel

Artist	Band	Warga Negara
Kobi Farhi	Orphaned Land	Israel
Eran Segal	Whorecore	Israel
"Evil" Haim	Whorecore	Israel
Butchered	Arallu	Israel
Nir Nakav	Salem	Israel
Yotam "Defiler" Avni	Abed	Israel
Kobi Farhi	Orphaned Land	Israel

Tabel 3.6

Non musisi

- Yishai Sweartz, Raven Music
- Maor Appelbaum, Producer/Engineer

g. Dubai, United Arab Emirates

Artist	Band	Warga Negara
Tom Araya	Slayer	Chili / AS
Ali	Kahtmayan	Iran
Maher	Crimson	Arab Saudi
Ahmid	Crimson	Arab Saudi
Al-Sharif	Hate Suffocation	Mesir

Tabel 3.7

Non musisi

- Armin, Fan - Iran
- Abed, Fan – Lebanon
- Omar Abdula Aziz Mohammed Khan Abdula, Fan – Dubai

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif bersifat multi metoda dalam fokusnya, menggunakan pendekatan naturalistik interpretatif kepada subjek yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari apapun dalam setting alamiahnya, dengan berusaha memberikan makna atau menafsirkan fenomena menurut makna yang diberikan orang kepadanya.

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai empiris studi kasus, pengalaman personal, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, teks, observasional, dan visual yang menggambarkan makna dan momen – moment problematis dalam kehidupan individu. “Metode kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip – prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala – gejala sosial didalam masyarakat” (Bungin, 2008:302). Data yang sering ditemui dalam penelitian kualitatif adalah berupa dokumen dengan berbagai bentuknya, mulai dari teks, surat, catatan pribadi, artikel, berita, jurnal ilmiah, buku-buku, gambar, foto, video, hingga rekaman suara dalam wawancara. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan proses analisis, agar analisis yang dihasilkan kuat dan terarah maka amat penting bagi peneliti untuk dapat melibatkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian.

Karenanya, dengan data – data kualitatif yang berbentuk dokumen membuat penyajian laporan penelitian berbentuk deskriptif. Bentuk penyajian

yang deskriptif ini bertujuan agar penulisan laporan penelitian menjadi detail sehingga penelitian dapat terlihat jelas makna dan arahnya. Penulisan deskriptif memungkinkan peneliti untuk dapat menjelaskan, menggambarkan, melukiskan berbagai interpretasi data, dengan itu pembaca atau orang lain dapat ikut merasakan, memahami makna penelitian tersebut.

Menurut Bogdan dan Taylor, “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2011:4). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya” (Moleong, 2011:4). Dan terakhir, Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti: (Moleong, 2011:6).

Dari definisi yang dipaparkan oleh para ahli diatas, maka Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan paparan diatas, metode penelitian kualitatif penulis anggap lebih tepat dalam mengamati proses akulturasi musik metal dengan budaya lokal dalam film dokumenter “Global Metal” tersebut, dengan penelitian kualitatif maka maksud menafsirkan fenomena yang ada dapat dicapai karena sifatnya yang naturalistik. Dan dengan metode kualitatif, maka penulis dapat menggali lebih dalam makna yang ditemukan selama penelitian. Dari beberapa pendekatan yang berada dalam klasifikasi metode kualitatif, penulis menggunakan pendekatan semiotika dengan teori Roland Barthes sebagai sarana untuk menginterpretasikan proses akulturasi yang ada pada objek penelitian yakni film dokumenter “Global Metal”.

3.2.2 Semiotika

Secara singkat semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda. Jika dilihat dari sudut pandang etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “ tanda “. Sedangkan dari sudut pandang terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dari dua sudut pandang tersebut, kata kuncinya adalah tanda. Pengertian tanda itu sendiri adalah sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Menurut Littlejohn “Tanda-tanda (*signs*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi” (Sobur, 2006:15). Sehingga dapat dikatakan bahwa tanda – tanda merupakan perantara bagi sesama manusia untuk dapat berkomunikasi.

Berbicara tentang semiotika tidak bisa lepas dari tokoh perkembangan semiotika. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dari Swiss dan Charles Sanders Peirce (1839 – 1914) dari Amerika. Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, ia disebut – sebut sebagai pendiri linguistik modern. Meskipun sebagai ahli linguistik, namun Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga bagian dari aturan – aturan sosial yang berlaku. Jadi, ada keterkaitan antara sistem tanda dan sistem sosial, dimana keduanya membutuhkan konvensi sosial atau kesepakatan bersama dan pengkombinasian tanda dan maknanya.

Sistem tanda yang dimaksud Saussure disini adalah bahasa, dan setiap tanda itu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). – Suara – suara atau bunyi – bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide –ide, pengertian tertentu. Jadi maksudnya, penanda adalah aspek materi dari bahasa, apa yang dikatakan dan didengar, sedangkan petanda adalah aspek mental dari bahasa, konsep atau ide yang disampaikan.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf berkebangsaan Amerika. Seperti halnya Saussure, Peirce juga terkenal karena pemikirannya tentang tanda. Menurut Peirce, tanda adalah *“something which stands to somebody for something in some respect or capacity”* (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau

kapasitas)” (Sobur, 2009:110). Dapat kita lihat bahwa, menurut Pierce tanda merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari objek referennya, yang digunakan untuk memberikan pemahaman bagi interpretan.

Dari kedua tokoh semiotika diatas dan dari hasil pemikirannya, muncul pula dua perbedaan yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi identik dengan Saussure, karena berakar dari pemikiran bahasa yang dikemukakan oleh Saussure. Semiotika signifikasi lebih memperhatikan tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, tetapi tidak mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu – individu dalam konteks sosial. Sedangkan semiotika komunikasi identik dengan Pierce, dimana lebih menaruh perhatian pada produksi tanda secara sosial dan proses interpretasi yang terus menerus. Tetapi tidak mengabaikan sistem tanda. “semiotika komunikasi sangat bertumpu pada “pekerja tanda” (labor), yang memilih tanda dari abah baku tanda – tanda yang ada dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna” (Sobur, 2006:xii). Namun perbedaan tersebut, tidak membuat keduanya saling berseteru dan berlawanan. Tetapi menjadi saling melengkapi dan menghidupi. Kedua semiotika tersebut hidup dalam hubungan yang saling mengisi atau mendinamisasi.

Dalam penelitian yang membahas tentang film dokumenter *Global Metal* ini, maka berkenaan film yang memproduksi tanda – tanda dan juga simbol – simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Hal ini merupakan esensi dari semiotika yang meliputi tanda – tanda visual dan verbal, serta tanda atau sinyal yang bisa diproses

dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki. Tanda dapat diterima, dimengerti dan dipahami ketika tanda – tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Oleh karena itu penggunaan analisis semiotika menjadi tepat karena membahas tanda yang ada dalam film dokumenter “Global Metal”, film yang sudah sangat jelas dipenuhi dengan tanda, maka semiotika bertugas untuk memahami makna dibalik tanda-tanda tersebut.

3.2.3 Semiotika Roland Barthes

Sebelum melihat pemikiran dan teori semiotika Roland Barthes lebih jauh, perlu diketahui pula latar belakang dan kehidupannya. Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil di dekat pantai Atlantik sebelah barat Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum Barthes berusia genap setahun. Sepeninggal ayahnya, Barthes kemudian di asuh dan dibesarkan oleh ibu, nenek dan kakeknya. Barthes adalah salah satu pengikut Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama.

Keterikatan Barthes dengan Saussure adalah mengembangkan dan mempraktekkan model linguistik dan semiologi yang dihasilkan oleh Saussure. Sejalan dengan Saussure, Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Bahasa yang dimaksudkan oleh Barthes disini bisa saja berbentuk teks. Barthes sangat tertarik dengan teks, hal ini terbukti dalam salah satu bukunya Barthes menyebutkan bahwa teks adalah sebuah objek kenikmatan. Kenikmatan yang dimaksudkan adalah membaca kembali dan berulang – ulang sebuah teks dengan memotong – motongnya dan menyusun kembali. Ini adalah salah satu bentuk aktivitas semiologi, dan disinilah Barthes menemukan kenikmatan yang dimaksudkan.

Teks yang dimaksudkan Barthes disini adalah dalam artian yang luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata. Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda – tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, teks bisa berbentuk macam – macam seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama. Teks bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode – kode tertentu. Dari sini dapat kita temukan korelasi antara bahasa yang disebut Barthes sebagai sebuah sistem tanda. Untuk membongkar dan menganalisis makna dari tanda – tanda dalam teks, Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk mendapatkan makna yang juga bertingkat – tingkat. Dua tingkatan dalam pertandaan Barthes, yaitu denotasi dan konotasi.

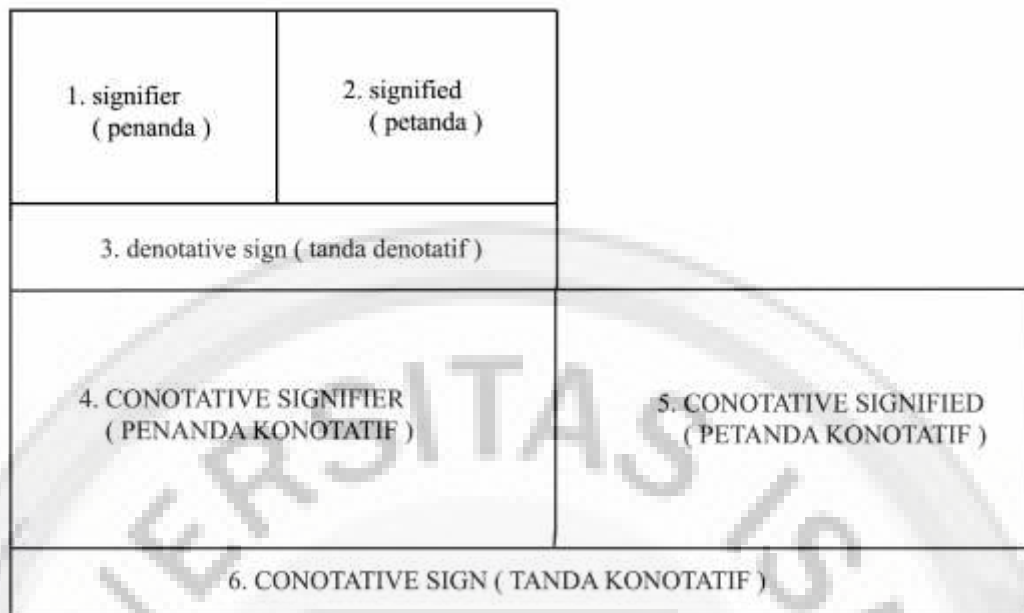
Dalam semiotika dari Roland Barthes, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Sedangkan makna konotasi merupakan terusan makna setelah

denotasi, makna konotasi merupakan gambaran dari apa yang telah dijelaskan oleh denotasi sehingga menjadi suatu *penanda*. Akhirnya makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau penunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang langsung, pasti dan sebenarnya. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya bekerja makna yang tidak langsung, dan tidak pasti sehingga terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi makna ini bersifat konvensional, yaitu berkaitan dengan mitos. Mitos yang dimaksudkan oleh Barthes adalah pengkodean makna dan nilai – nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Untuk dapat menggali makna tersebut dengan lebih baik, sebelumnya Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, seperti terlihat pada gambar berikut :



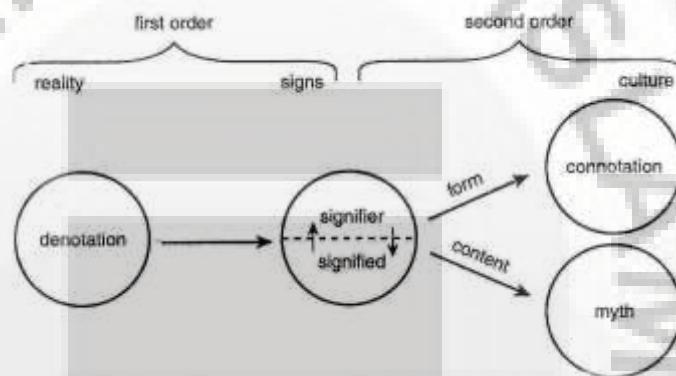
Gambar 3.3
Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2006:69)

Dari peta yang diciptakan oleh Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda “ singa “, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan tapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2006:69). Peran pembaca menjadi salah satu unsur penting yang

disentuh oleh Barthes, karena konotasi yang merupakan sifat asli tanda membutuhkan kesensitifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes juga membuat sebuah model sistematis yang digunakan untuk menganalisis makna dari tanda – tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 3.4
Signifikasi Dua Tahap Barthes
 (Sumber: Sobur, 2009:127)

Melalui gambar ini, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Signifikasi tahap kedua merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Barthes menyebutnya sebagai konotasi yang mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. “Dengan kata lain, denotasi

adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya” (Sobur, 2009:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk suatu kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Inilah alasan mengapa penulis memilih model analisis semiotika Roland Barthes, untuk memaknai tanda yang ada dalam film dokumenter “Global Metal” tentang bagaimana proses akulturasi musik metal dengan budaya lokal. Denotasi akan melihat apa yang terlihat, sementara konotasi akan melihat makna dibalik itu. Sementara mitos dalam penelitian ini akan memegang peranan penting mengingat fokus penelitian tentang proses akulturasi budaya, maka mitos akan menjadi pembedah secara keseluruhan.

3.2.3.1 Denotasi dan Konotasi

Dengan gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*two order of signification*), Barthes mengembangkan semilogi Saussure seperti yang sudah dijelaskan diatas. Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda dan antara tanda referen atau rujukannya dalam realitas eksternal. Pengembangan dua

tingkatan penandaan ini yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat – tingkat.

“Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif” (Sobur, 2006:262). Makna denotatif pada dasarnya adalah makna sebenarnya dari kata atau arti dari kata. Oleh karena itu makna denotatif dapat kita temukan didalam kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna kiasan, atau makna tidak langsung. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, yang berarti “menjadi tanda“ dan mengarah kepada makna – makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata aslinya. Jadi, denotasi adalah defenisi dari kata tersebut, dan konotasi adalah makna yang subjektif dan emosional dari kata.

Makna denotatif (*denotativ meaning*) disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, konseptual, ideasional, dan referensial, karena makna ini menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus, dan respon menyangkut hal – hal yang dapat diserap pancaindra dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proporsional karena ia bertalian dengan informasi – informasi atau pernyataan – pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam – macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam film sendiri, makna denotatif merupakan makna apa yang terlihat dari tanda yang di film. Tanda disini meliputi teks, audio maupun visual. Pada film dokumenter *Global Metal* yang diteliti penulis, melalui *scene* yang telah dipilih, makna denotatif menjadi pintu masuk bagi penulis untuk menggali makna yang lebih dalam, yaitu makna konotatif.

Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna mengandung nilai – nilai emosional. Ada perasaan tertentu yang tersimpan dibalikinya, sehingga makna konotatif jauh berbeda dengan kata yang digunakan. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan tertentu pada pihak pendengar. Makna konotatif bersifat subjektif karena ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa baik positif maupun negatif.

Setelah makna denotatif dari *scene* yang merepresentasikan fokus penelitian penulis ditemukan, maka tugas selanjutnya adalah menggali lebih dalam tentang makna yang tersirat dari *scene* tersebut. Makna yang dicari ini adalah makna konotatif, bersifat subjektif, dengan interpretasi dari penulis sendiri.

3.2.3.2. Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* dan dilawan dengan *logos* (akal budi, rasio). Maka dapat dikatakan bahwa mitos adalah keirasionalan, tahyul atau khayalan, pendeknya suatu yang tidak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia. Jika kita telusuri sejarahnya, mitos berkaitan erat dengan ritual. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh para pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan.

Tetapi dalam pengertian yang lebih luas, mitos berarti cerita – cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, yang merupakan penjelasan – penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak – anak mereka mengenai dunia, tujuan hidup manusia, lambang – lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan pahala, surga dan akhirat. Singkatnya, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada sekelompok orang. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lainnya.

Tidak mungkin ada kehidupan tanpa ada mitos, segala tindakan kita dibatasi oleh mitos. Ketakutan dan keberanian kita ditentukan oleh mitos. Banyak hal yang kadang tidak masuk akal, tetapi semuanya diterima begitu saja karena kita sangat mempercayai mitos. Hal ini bertujuan untuk membuat peraturan yang memagari kehidupan kita, agar kita takut untuk melanggarnya.

Sedangkan Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sobur, 2006:224). “Mitos adalah suatu sistem komunikasi, mitos adalah sebuah pesan. sebab ia membawakan pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos bukanlah objek, konsep atau gagasan; mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*)” (Barthes, 2010:295).

Mitos menjadi pegangan atas tanda – tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Hal inilah yang menyebabkan mitos tidak bisa dilepaskan dari ideologi, karena pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan konotasi, tanda bekerja melalui mitos.

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam sebuah masyarakat atau sebuah refleksi atas kehidupan sosial yang sebenarnya.

Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan cara meneliti konotasi – konotasi yang terdapat didalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. “Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya didalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya” (Sobur, 2006:71). Kebudayaan menjadi teks – teks yang didalamnya telah terdapat

ideologi yang masuk melalui berbagai kode dalam bentuk penanda – penanda penting seperti, tokoh, latar, sudut pandang dan lain – lain.

Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata – kata lisan ataupun tulisan), tapi juga dalam berbagai bentuk lainnya atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal, misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik. Unsur mitos dalam film dokumenter *Global Metal*, digali lebih lanjut oleh penulis untuk mendapatkan pesan yang disampaikan film ini secara keseluruhan dengan mengambil benang merah dari *scene* yang telah penulis pilih. Mitos menjadi pisau bedah selanjutnya setelah makna denotatif dan makna konotatif diungkap secara bertahap.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber dan dengan sumber – sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah, Sam Dunn sebagai sutradara film dokumenter “Global Metal”, dan kepada pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam film dokumenter ini, salah satunya Wendi Putranto, jurnalis majalah Rolling Stone Indonesia. Wawancara dilakukan via e-mail. Namun secara khusus, karena penulis mendapatkan *non-response interview* dengan Sam Dunn selaku sutradara film ini, maka penulis melakukan *collectivity interview*, yakni mengumpulkan hasil wawancara Sam Dunn dengan media lain dalam kaitannya dengan film dokumenter “Global Metal”. Wawancara yang penulis

gunakan adalah wawancara Sam Dunn dan Scott McFadyen dengan TwitchFilm.com pada 21 Juni 2008¹ dan wawancara duo sutradara ini dengan George Stroumboulopoulos di acara *talkshow* “The Hour” Canada, yang diunggah di kanal Youtube “The Hour” 26 Mei 2008².

2. Studi Pustaka

Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, melalui berbagai rujukan buku, koran, majalah, serta internet. Termasuk diantaranya beberapa film dokumenter garapan sutradara Sam Dunn yang masih membahas tentang musik metal seperti “*Metal: A Headbanger’s Journey*” (2005).

3. Pengamatan

Untuk mendapatkan data penelitian yang lebih akurat, peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan – adegan film, dalam hal ini adegan yang dimaksud adalah adegan yang menunjukkan proses akulturasi musik metal dengan budaya lokal. Menurut Lexy J. Moleong, melakukan pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, dan ketajaman perhatian (Moleong, 2010: 175). Dengan melakukan pengamatan diharapkan peneliti dapat lebih peka terhadap detil – detil pesan yang tidak tampak dalam teks.

¹ Talking “Global Metal” with Scot McFadyen and Sam Dunn
<http://twitchfilm.com/2008/06/talking-global-metal-with-scot-mcfadyen-and-sam-dunn.html>
(diakses 9 November 2013)

² Global Metal on The Hour with George Stroumboulopoulos
<http://www.youtube.com/watch?v=EV6BKILcx3g> (diakses 9 November 2013)

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis semiotika. Karena “semiotika memiliki kelebihan dibanding analisis lain yang interpretatif dalam khazanah linguistik-komunikasi, seperti discourse dan framing, adalah kemampuan menelisik lekuk liku teks secara lebih detail dan merasakan getaran –getaran halus dari sinyal-sinyal yang tersembunyi” (Sobur, 2009:5).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang mengemukakan dua tingkatan penandaan yaitu denotatif dan konotatif, serta ditambah dengan adanya unsur mitos. Agar mempermudah hasil pemaknaan, penulis akan membagi film tersebut menjadi beberapa bagian berdasarkan adegan-adegannya. Selanjutnya akan dibagi kedalam bagian-bagian yang ada pada tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 3.8

Analisis Kerja per Scene

Tanda	<i>Scene</i> dari film dokumenter “Global Metal”
Makna Denotatif	Adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti (Sobur, 2006:viii).
Makna Konotatif	Adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak ekplisit, tidak langsung (terbuka

	terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) (Sobur, 2006:viii).
--	---

- **Makna Mitos**

Adalah cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan (Sobur, 2006:224).

Berikut langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis pada proses analisis data film dokumenter “Global Metal”:

1. Penulis menonton dan mempelajari film dokumenter “Global Metal”.
2. Penulis memilah *scene* apa saja yang relevan dengan penelitian dan merepresentasikan proses akulturasi musik metal dan budaya lokal pada film dokumenter “Global Metal”. Kriteria pemilihan *scene* penulis jelaskan pada bagian berikutnya.
3. Setelah menemukan *scene* yang representatif, penulis mengelompokkan *scene* tersebut berdasarkan tanda yang dimiliki, hal ini untuk menghindari pengulangan analisis dan melalui pengelompokan ini dapat memperdalam analisis. Dari tujuh (7) negara yang ada dalam film dokumenter “Global Metal”, seperti Brazil, Jepang, India, Cina, Indonesia, Israel dan Uni Emirat Arab, penulis meramu masing-masing 2 kelompok *scene* per negara.
4. Penulis menganalisis makna denotatif dan konotatif dari masing-masing kelompok *scene*. Dari keseluruhan analisis tersebut, penulis melanjutkan dengan analisis makna mitos berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang ditemukan penulis dalam film dokumenter “Global Metal”.

3.5. Kriteria Pemilihan *Scene*.

Guna memilah *scene* apa saja dari film dokumenter “Global Metal” yang akan dipilih dalam penelitian ini, penulis mendasari diri pada unsur-unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Alo Liliweri pada buku Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya (2011:117).

Unsur – unsur kebudayaan manusia :

1. Sejarah kebudayaan.
2. Identitas sosial.
3. Budaya material.
4. Peranan relasi.
5. Kesenian.
6. Bahasa dan interaksi.
7. Stabilitas kebudayaan.
8. Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai.
9. Etnosentrisme.
10. Perilaku non verbal.
11. Hubungan antarruang.
12. Konsep tentang waktu.
13. Pengakuan dan ganjaran.
14. Pola pikir.
15. Aturan – aturan budaya.

Apabila ditemukan *scene* dalam film dokumenter “Global Metal” yang memiliki unsur-unsur kebudayaan diatas maka penulis akan meneliti lebih lanjut apakah pada *scene* tersebut terdapat benturan yang jelas antara unsur - unsur budaya lokal dan musik metal itu sendiri.

